

Putri Yefta, Korban Perang Sang Ayah: Menafsir Ulang Hakim-Hakim 11:29-40

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v9i1.77>

Agustina Raplina Samosir

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, DKI Jakarta

Correspondence: samosiragustina97@gmail.com

Abstract: The interpretation of Jephthah's vows is divided into two major views: prolife (Jephthah did not sacrifice his daughter as a burnt sacrifice) and counterlife (Jephthah sacrificed his daughter as a burnt sacrifice). These two views have their own arguments. The interpretation of prolife holds that Jehovah was so opposed to human sacrifice that Jephthah offered his daughter as a man of God in the Temple. On the contrary, the counterlife interpretation considers evidence primarily of the naming of Jephthah's daughter among the daughters of Israel that Jephthah offered his daughter as a burnt sacrifice. According to the author, many interpretations of prolife ignore the evidence of the sacrifice of Jephthah's daughter. On the other hand, the interpretation of counterlife needs to look at other evidence in favor. The narrative interpretation of Judges 11:29-40 will show that Jephthah's innocent daughter was the victim of her father's war. This research aims to find that Jephthah offered his daughter as a burnt sacrifice because Jephthah had to be responsible for fulfilling his vows. Besides, there was no voice from heaven to prevent his daughter's sacrifice or offer a substitute sacrifice. Jephthah's daughter fell victim to her father's war. From the beginning, Jephthah risked his entire home to become a victim of the postwar war. Jephthah offered his daughter a burnt sacrifice because Jephthah had to be responsible for fulfilling his vows. There was no voice from heaven to prevent his daughter's sacrifice or offer a substitute sacrifice.

Keywords: Jephthah; Jephthah's daughter; Jephthah's vow; Judges 11; offering; war

Abstrak: Tafsiran atas nazar Yefta terbagi menjadi dua pandangan besar yakni pro-kehidupan (Yefta tidak mengorbankan anak perempuannya sebagai kurban bakaran) dan kontra-kehidupan (Yefta mengorbankan anak perempuannya sebagai kurban bakaran). Dua pandangan ini memiliki argumentasi masing-masing. Tafsiran prokehidupan berpandangan bahwa Yahwe sangat menentang kurban manusia sehingga Yefta mempersembahkan anak perempuannya sebagai abdi Allah di Bait Suci. Sementara itu, tafsiran kontrakehidupan mempertimbangkan bukti terutama pengenangan nama anak perempuan Yefta di antara putri-putri Israel bahwa Yefta mempersembahkan anak perempuannya sebagai kurban bakaran. Menurut penulis, tafsiran prokehidupan banyak mengabaikan bukti pengurbanan anak perempuan Yefta. Di sisi lain, tafsiran kontrakehidupan perlu melihat bukti lain yang mendukung. Tafsir ulang atas Hakim-hakim 11:29-40 akan memperlihatkan bahwa anak perempuan Yefta yang tidak bersalah menjadi korban perang ayahnya. Sejak awal Yefta merisikokan seisi rumahnya untuk menjadi korban perang pascaperang. Yefta mempersembahkan anak perempuannya sebagai kurban bakaran sebab Yefta mesti bertanggung jawab untuk memenuhi nazarnya dan tidak ada suara dari surga yang mencegah pengurbanan anak perempuannya tersebut atau menawarkan kurban pengganti.

Kata kunci: anak perempuan Yefta; kurban bakaran; nazar Yefta; tafsir naratif; Yefta

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nazar diartikan dengan janji (pada diri sendiri) akan berbuat sesuatu jika maksudnya tercapai. Misal, kalau anaknya sembuh, ia akan bersedekah atau jika ia mendapat pekerjaan akan memberi sejumlah uang kepada fakir miskin. Dalam konteks religius, istilah nazar sering diartikan dengan berjanji kepada Tuhan akan melakukan sesuatu jika harapan atau doanya terkabul. Dengan bernazar, permintaannya itu diyakini pasti bahkan segera terkabul. Hal ini terutama jika situasi yang dihadapi sedang sangat genting. Ia merasa bahwa berdoa saja tidak cukup meyakinkan atau menenangkan dirinya; ia memerlukan formula religius lain yang memiliki kadar lebih tinggi yakni nazar. Menurut kebanyakan orang, ketika bernazar mereka merasa terlibat langsung dalam proses pengabulan doanya karena ia pun turut mengorbankan sesuatu (sebagai ganti tercapainya keinginannya), sehingga mau tidak mau Allah harus mengabulkan permintaan mereka.

Di dalam rangkaian cerita Alkitab terdapat banyak sekali contoh nazar. Sekilas praktik nazar Israel tidak jauh berbeda dengan praktik atau pemahaman umum di atas. Akan tetapi, terdapat kisah nazar yang tragis dalam Alkitab yakni Hakim-hakim 11:29-40. Tanpa disangka, Yefta menjadikan anak perempuan satu-satunya sebagai korban nazar! Yefta bernazar bahwa apa pun yang keluar dari rumah untuk menyambutnya setelah pulang perang, akan dijadikan korban bakaran. Yefta mungkin berharap bahwa yang menyambutnya adalah hewan peliharaan yang tinggal di rumah atau hamba. Di luar dugaan, orang yang pertama kali menyambutnya adalah anaknya sendiri.

Menurut penulis, tafsiran terhadap nazar Yefta umumnya terbagi menjadi dua bagian yakni prokehidupan dan kontrakehidupan. Tafsiran prokehidupan mempertimbangkan anak perempuan Yefta menjadi pelayan altar bagi Yahwe seumur hidup dan selibat. Hal ini terutama berdasarkan pandangan para rabinik abad-abad pertengahan. C.F Keil dan F. Delitzsh, misalnya, mengatakan bahwa Yefta tidak menjadikan anak perempuannya sebagai korban bakaran. Menurut Keil dan Delitzsh, tindakan Yefta menyerahkan anak perempuannya sebagai kurban demi menghormati Yahwe merupakan pelanggaran hukum. Manusia yang hidup tidak dapat dijadikan sebagai kurban bakaran. Larangan tersebut tidak memungkinkan orang Israel memberikan anaknya atau salah satu dari penghuni rumahnya kepada Tuhan sebagai kurban bakaran.¹ Ketika Yefta mengucapkan nazarnya, ia tentu menyadari kemungkinan bahwa beberapa orang yang akan menemuinya. Ia juga mengetahui bahwa kurban manusia dianggap sebagai kejiikan bagi Yahwe (bdk. Im.18:21; Ul. 12:31) dan tidak pernah terjadi di antara orang-orang Israel. Selain itu, mereka juga menegaskan bahwa Yefta tidak mengucapkan nazar tanpa pertimbangan atau *sense of moral* atau mengalami kemunduran religius. Pada ayat 30 tidak diperlihatkan bahwa Yefta sedang dalam keadaan terburu-buru, dia tidak segera mengambil pedang tetapi menunggu negosiasi dengan raja Amon.² Yefta juga tidak mengucapkan nazar di tengah-tengah kebingungan perang, tetapi sebelum ia mengatur perlawanan terhadap orang-orang Amon (lih. ayat 30 dan 32). Lebih lanjut, Keil dan Delitzsh mengatakan bahwa walaupun Yefta diusir dari antara keluarganya, bukan berarti ia menjadi barbar. Sebelum diangkat untuk memimpin Israel, Daud juga pernah mengalami peristiwa serupa yakni orang-orang datang kepadanya

¹ Keil, C.F dan F. Delitzsh. *Commentary on the Old Testament: Joshua, Judges, Ruth* Terjemahan James Martin, (Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing, 1978), 388.

² Delitzsh, *Commentary on the Old Testament*, 389.

dan ia menjadi pemimpin atas mereka (1Sam.22:2), tetapi ia tetap hidup dalam hukum Tuhan. Demikian juga dengan Yefta, ketika para tua-tua Israel datang menemuinya, ia mengadakan perjanjian di hadapan Yahwe (ayat 9-10) dan mencari jaminan pertolongan Allah sebelum berperang walaupun dengan bernazar. Bagi kedua penafsir ini, sulit membayangkan bagaimana Yefta bernazar dengan mengabaikan hukum Yahwe (larangan kurban manusia).³

Hal senada juga diungkapkan oleh David Marcus dalam monograf berjudul *Jephthah and His Vow*. Monograf ini pada prinsipnya menganalisis bukti-bukti pro-kontra pandangan para ahli tentang nazar Yefta dan nasib anak perempuan Yefta. Marcus mengatakan bahwa terbuka kemungkinan bagi argumentasi apapun terkait nazar dan nasi banak perempuan Yefta. Akan tetapi, menurut penulis, Marcus cenderung melihat bahwa Yefta tidak menjadikan anak perempuannya sebagai korban.⁴ Dukungan lainnya terhadap tafsir demikian adalah sebuah midrash yang mengatakan bahwa anak perempuan tidak mengusung konsep penebusan. Artinya, pengurbanan anak perempuan tidak bermakna apa-apa sehingga kemungkinan besar Yefta hanya mengabdikannya sebagai pelayan Bait Allah.⁵

Di sisi lain, tafsiran kontrakehidupan mempertimbangkan Yefta mempersembahkan anak perempuannya sebagai korban bakaran. Margaret A. Smerko mengatakan bahwa anak perempuan Yefta tidak mati sebagai perempuan tanpa nama tetapi sebagai *cheset chayil* (perempuan yang cakap bdk. Ams. 31:10-31). Ia mengajukan negosiasi dan berdialog aktif dengan ayahnya terkait kematiannya.⁶ Dalam narasi kepulangan Yefta dari medan perang, anak perempuan Yefta berinisiatif menyambut dan menginisiasi percakapan dengan ayahnya. Ketika melihatnya datang menyongsong, Yefta, ayahnya mengeluh dan menyesal, tetapi ia membuka ruang percakapan bahkan negosiasi atas nazar yang ditimpakan kepadanya. Smerko⁷ menambahkan bahwa sekalipun anak perempuan Yefta dikurbankan pada altar hiper-religiositas patriarkal, tetapi ia tidak tetap tinggal di sana. Spirit pembebasan anak perempuan Yefta tertanam dalam generasi-generasi perempuan di tempat-tempat sepi.

Harus diakui, tafsiran kontrakehidupan atas nazar Yefta tidak dapat diabaikan begitu saja. Pertanyaan mendasar penelitian ini adalah apakah Yefta menjadikan anak perempuannya sebagai korban perang? Menurut penulis, terdapat tiga bukti bahwa Yefta mempersembahkan anak perempuannya. Pertama, penyesalan Yefta yang cenderung memperlakukan orang lain merupakan proyeksi psikologi untuk mengalihkan emosi yang tidak diinginkan. Yefta memproyeksikan perasaannya kepada anak perempuannya sebagai bentuk perlindungan diri. Kedua, negosiasi anak perempuan Yefta untuk meratap bersama teman-temannya di gunung. Jika menjadi putri altar, meratap selama enam puluh hari bersama teman-temannya tampaknya terlalu berlebihan. Selain itu, momen meratap ini pun tampaknya menjadi bibit penganan anak perempuan Yefta di antara generasi perempuan Israel. Ketiga, penganan anak perempuan sebagai upaya pembebasan terhadap anak-anak perempuan dari dominasi religiusitas patriarkal.

³ Delitzsh, *Commentary on the Old Testament*, 390.

⁴ David Marcus, *Jephthah and his Vow Lubbock*, (Texas: Texas Tech Press, 1986), 50.

⁵ Reiss, Moshe. "Jephthah's Daughter" dalam *Jewish Bible Quarterly* Vol. 37, No. 1, (2009): 59-60.

⁶ Margaret A. Smerko, "Eshet Chayil: Remembering Bath-Jephthah in Judges 11:34-40" dalam *Journal of Theta Alpha Kappa*, 45 no 1, (2021), 2, 9-10.

⁷ Smerko, "Eshet Chayil: Remembering Bath-Jephthah in Judges 11:34-40"

METODE PENELITIAN

Pakai acuan metode penelitian kepustakaan. Metode ini tidak hanya membaca dan mencatat literatur, tetapi juga mengolah dan menganalisis data pustaka⁸ Penulis akan menafsir ulang Hakim-hakim 11:29-40 dengan pendekatan historis kritis. Pertama-tama, penulis menguraikan etimologi nazar dalam tradisi Semit secara umum dan Kitab Ibrani secara khusus. Kemudian, penulis menafsir ulang Hakim-hakim 1:29-40. Tentu saja, penelitian kepustakaan ini akan memanfaatkan buku-buku tafsir dan artikel-artikel terkait nazar Yefta.

PEMBAHASAN

Etimologi Nazar

Istilah nazar dipakai untuk menerjemahkan kata Ibrani *nāda^{or}*. Dalam bahasa Ugarit, Fenisia, Samaria, dan Siria kata nazar identik dengan *kurban nazar*, sedangkan dalam bahasa Aram dan Arab berarti *menahbiskan, kurban tahbisan, dan seseorang yang ditahbiskan*. Dalam Perjanjian Lama kata ini memiliki formula *membuat nazar* (Kej.31:13; Bil.6:2) atau didahului dengan narasi (Kej.28:20; Bil.21:2), merujuk pada bahasa kultus *memenuhi nazar* (2Sam.15:7; Mzm.22:6), *mengesahkan nazar* (Bil.30:14, 15), dan lain sebagainya.⁹

Tindakan bernazar merupakan salah satu bagian ibadah dan praktik orang Israel (lih. Kej.28:20; 31:13; Im.7:16; Bil.6:2; Ul.12:6; Mzm.22:25; Ams.7:14; Pkh.5:4-5; Yes.19:21; Yun.2:9; Nah.1:15; Mal.1:14). Beberapa nazar personal yang terkenal ialah nazar Yakub (Kej.38:20); nazar Israel (Bil.21:2), nazar Hana (1Sam.11), dan nazar Absalom (2Sam. 15:7-8).¹⁰ Contoh lain ialah nazar Yefta tetapi nazar ini berbeda dari yang lain karena ia tidak memiliki objek nazar. Praktik nazar dipandang sebagai tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri (bdk Mzm.132:2-5; Kis.18:18). Nazar juga dikenal sebagai tindakan tawar menawar dengan Allah (Ul.23:21,23 bdk. nazar Yefta dalam Hak.11:30-31, Yakub dalam Kej.28:20-22).¹¹

Selanjutnya, dalam konteks religius Israel nazar merupakan janji yang sungguh-sungguh diadakan untuk memperlihatkan keyakinan bahwa Allah akan bertindak. Untuk itu, nazar diadakan sebagai permohonan agar Allah mengabulkan permintaannya.¹² Janji yang melekat pada nazar selalu bersifat religius sehingga akar kata *ndr* muncul bersama istilah-istilah seperti *persembahan* (*qorBän*, Bil.6:21), *pemberian* (*mattänä*, Im.23:38), dan *kurban bakaran* (*ölä* dalam Ul.12:6; Mzm.66:13).¹³ Roland de Vaux juga mengungkapkan bahwa nazar merupakan janji untuk memberikan atau mengonsekrasikan seseorang atau sesuatu kepada Tuhan.¹⁴ Misalnya, persepuluhan (Kej.28.20-22), kurban (2Sam.15:7), barang-barang rampasan (Bil.21:2), dan manusia (Hak.11:30-31; 1Sam.1:11). Dalam hal ini nazar dapat bermakna: (1) janji yang bersyarat (akan dilakukan jika Allah memenuhi permintaannya) dan (2) membuat kontrak dengan Allah.¹⁵ Janji ini dibuat untuk menguatkan permintaan atau untuk membujuk Allah mengabulkan permintaan orang yang bernazar.¹⁶

⁸ Zed Mestika, *Metode penelitian kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

⁹ Theological Dictionary of The Old Testament Vol. IX.

¹⁰ Nelson, *Word Biblical Commentary*, 288.

¹¹ E. John Hamlin, *At Risk in The Promised Land: A Commentary on The Book of Judges* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990), 117.

¹² Theological Dictionary of The Old Testament Vol. IX.

¹³ Theological Lexicon of the Old Testament Vol. 2.

¹⁴ Roland de Vaux, *Ancient Israel Vol. II: Social Institutions* (New York: McGraw-hill Book Company), 1965, 465.

¹⁵ Vaux, *Ancient Israel Vol. II: Social Institutions*, 465.

¹⁶ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*. Terjemahan I. J. Calms (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 91.

Di samping itu, ada beberapa nazar yang tidak bersyarat atau setidaknya syarat nazar tidak diungkapkan secara gamblang.¹⁷ Beberapa teks (Im.7:16-17; 22:18-23; Ul.12.6,11,17 bdk. Mzm.50:14; 61:9; 65:2) memperlihatkan bahwa nazar mirip dengan janji-janji sederhana dan tidak bergantung pada kemurahan Allah.¹⁸ Namun demikian, nazar merupakan kewajiban yang mengikat seseorang selama satu periode tertentu atau secara terus menerus. Jika nazar diucapkan, haruslah dipenuhi (ibarat hutang yang harus dibayar).

Tafsiran Hakim-Hakim 11:29-40

Roh Yahwe atas Yefta

Pada awal perikop diungkapkan bahwa Roh Yahwe menghinggapinya Yefta. Roh Yahwe merupakan tanda kehadiran Ilahi dan legitimasi peran Yefta sebagai pemimpin atas Gilead dan suku-suku Israel.¹⁹ Pernyataan tersebut tampaknya berkaitan dengan tema utama kitab Hakim-hakim yakni pencarian seorang pemimpin yang sah.²⁰ Hal ini terlihat dari narasi pengumuman kematian Yosua yang diletakkan pada bagian awal kitab. Narasi ini seketika melemparkan umat ke dalam ketidakpastian karena kematian seorang pemimpin.

Berkaitan dengan pernyataan Roh Yahwe yang turun atas Yefta, Brensinger berpendapat bahwa Roh Yahwe-lah yang mengatur ucapan Yefta yang menjengkelkan itu dan Ia tetap bekerja atas orang yang dipilih-Nya (secara tersirat).²¹ McCann, seperti yang dikutip oleh Nelson, juga menegaskan bahwa Roh Yahwe merupakan kuasa yang efektif tetapi bukan bekerja secara otomatis. Artinya, Roh Yahwe yang ada pada Yefta tidak serta merta menyebabkan ia pergi berjalan atau melintasi daerah orang-orang Amon.²² Nelson juga menambahkan bahwa kedatangan Yahwe dalam perang melalui diri-Nya sendiri bukan melalui Yefta, dan tentu saja kedatangan-Nya tersebut bukanlah hasil bujukan nazar Yefta (Nelson 2009, 287). Akan tetapi, Keil melihat bahwa Yefta melintasi Gilead (tanah suku Ruben dan Gad) dan Manasye (sebelah utara Gilead dan Basan) dalam kuasa Roh Yahwe.²³ Menurut Boling, pemakaian akar kata *ʾābōr* sebanyak tiga kali (ayat 29: berjalan, melintasi, berjalan terus) juga hendak menegaskan bahwa kuasa Roh Yahwe yang menyebabkan Yefta pergi berperang (Boling 1975, 207).

Akan tetapi, jalan yang ditempuh Yefta sepertinya tidak mudah untuk diikuti. Kota Aroer (ay.33) kemungkinan bukan tempat yang sama dengan kota yang disebutkan dalam Hakim-hakim 11:26 (bdk.Bil.32:34; Ul.2:36; 3:12; 4:48) melainkan sebuah wilayah suku Gad (Yos.13:25) (Nelson 2009, 289). Pendapat lain menyebutkan bahwa Aroer berada pada perbatasan antara daerah Gad dan Amon (Nelson 2009, 290). Daerah Minit yang muncul dalam teks ini dikenal dengan Gab yang terletak di Um el-Basatin dan Um el-Hanafish (kira-kira 7 km dari Hesybon). Namun, yang menarik di sini ialah bukan lokasi kota-kotanya, melainkan bagaimana Yefta tidak mengikuti pola Barak dan Gideon dalam mengejar musuhnya (Nelson 2009, 290). Ia tidak mengejar ke dalam kota mereka, tetapi hanya menghancurkan kubu pertahanan Amon di daerah perbatasan (Nelson 2009, 290).

Selanjutnya, Sjoberg mempertanyakan kemenduaan arti dalam teks terutama ayat 29 Yahwe yang memakai Yefta atau Yefta yang memakai Yahwe untuk memenangkan perang.

¹⁷ Theological Dictionary of The Old Testament Vol. IX.

¹⁸ Vaux, *Ancient Israel Vol. II: Social Institutions*, 466.

¹⁹ Nelson, *Word Biblical Commentary*, 287.

²⁰ Matthehs, *Judges and Ruth*, 6.

²¹ Nelson, *Word Biblical Commentary*, 287.

²² Nelson, *Word Biblical Commentary*, 287.

²³ C.F. Keil dan F. Delitzsh, *Commentary on the Old Testament: Joshua, Judges, Ruth* Terjemahan James Martin (Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing, 1978), 385.

Teks ini sangat menekankan pemberian Roh Yahwe yang kemungkinan besar tidak disadari oleh Yefta. Teks ini juga memakai formula tradisi untuk menunjukkan bahwa kemenangan Yefta berasal dari Yahwe (Nelson 2009, 289). Dengan demikian, Yahwe terbukti sebagai hakim seperti yang diungkapkan Yefta sebelumnya (Hak.10). Namun, perlu diingat bahwa Yefta mungkin merupakan orang saleh tetapi Yahwe tetap tidak dapat dimanipulasi. Sebaliknya, Yahwe juga bukan Ilah yang memanipulasi seseorang dengan roh-Nya. Ia menahan kebebasan-Nya bertindak sebagai Oknum yang memilih, tidak peduli orang yang dipilihnya percaya atau tidak (Nelson 2009, 289).

Mengapa Yefta Bernazar

Pada umumnya, para penyampai pesan Yahwe (*messenger*) atau pemimpin yang dipilih Yahwe mengalami pertemuan dengan Yahwe baik secara visual maupun verbal misalnya Gideon dan Barak (Hak.6:11-24; 7:13-14 bdk. 4:6-7). Kegiatan ini dilakukan untuk menyadarkan dan memengaruhi sikap mereka secara langsung (lih. Gideon dalam Hak. 6:34-35).²⁴ Berbeda halnya dengan Yefta, ia tidak menerima kunjungan Yahwe sama sekali seperti yang dilakukan Yahwe terhadap Gideon atau penyampai pesan lainnya. Di sepanjang cerita tidak terdapat dialog antara Yahwe dan Yefta. Ketika berada di Mizpa, Yefta juga meminta petunjuk dari Yahwe, tetapi tidak ada kata dari Yahwe (bdk. Yosua yang menerima petunjuk Yahwe dalam Yos.6:2; 8:1). Dari sudut pandang Yefta, Yahwe masih jauh dan tidak terikat.²⁵ Yefta memang telah menjadi instrumen Yahwe tetapi ternyata ia tidak menyadari hal itu (bdk. Samson dalam Hak.13:25-14:4). Oleh karenanya, Yefta mencari pertolongan yang sebenarnya sudah ada padanya (lih. Hak.11:29).

Pada malam sebelum perang, Yefta sangat mengkhawatirkan hasil perang. Beberapa ahli berspekulasi bahwa usaha Yefta mengumpulkan pasukan tidak berhasil. Sebuah kekalahan perang tidak hanya akan berarti kehilangan tanah dan kemerdekaan, tetapi juga akan menjadi bencana personal bagi Yefta.²⁶ Bencana ini tampaknya terkait dengan pengangkatannya sebagai pemimpin atas suku-suku Israel. Ia pernah ditolak sebagai bagian dari sukunya, hanya dengan memenangkan pertempuran ia diterima kembali bahkan diangkat menjadi pemimpin atas mereka. Jadi, dapat dibayangkan seberapa pentingnya kemenangan ini bagi Yefta!

Asumsi di atas diperkuat dengan tafsiran bahwa dalam menghadapi perang, Yefta tampaknya memerlukan lebih dari sekadar iman, ia perlu mengadakan kesepakatan dengan Allah.²⁷ Keinginan inilah yang mungkin mendorongnya bernazar. Anehnya, kesepakatan tersebut tidak memiliki muatan spesifik, hanya memakai istilah *’ášer* (arti: apapun). Istilah ini masih belum dapat dipastikan apakah hanya untuk manusia atau hewan. Bresinger mengatakan bahwa kata ini dapat merujuk pada hewan atau seluruh penghuni rumahnya.²⁸ Akan tetapi, Webb mewakili banyak ahli berargumen bahwa ujaran *menemuiku* dalam situasi genting pada saat itu lebih mengarah pada kurban manusia daripada kurban hewan. Kegentingan situasi tampaknya mendorong Yefta untuk bernazar bahkan berbeda dari nazar pada umumnya: *apa yang keluar dari pintu rumahku untuk menemui aku, pada waktu aku kembali dengan selamat dari bani Amon, itu akan menjadi kepunyaan TUHAN, dan aku akan mempersembhkannya sebagai kurban bakaran!* Yefta mungkin beranggapan bahwa hewan

²⁴ Barry G. Webb, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Judges* (Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing, 2012), 328.

²⁵ Webb, *The New International Commentary on the Old Testament*, 328.

²⁶ Hamlin, *At Risk in The Promised Land*, 118.

²⁷ Nelson, *Word Biblical Commentary*, 287.

²⁸ Nelson, *Word Biblical Commentary*, 288.

peliharaan atau hambanya yang akan menemuinya. Ironisnya, anaknya sendiri yang pertama kali menemuinya!

Nazar Yefta

Pada ayat 30-31 diceritakan bahwa Yefta mengucapkan nazar sebelum memulai perang. Kata kerja yang digunakan adalah bentuk kata kerja yang sudah selesai. Hal ini kontras dengan ucapannya pada ayat 11 dan negosiasi dengan tua-tua Israel sebelum pengangkatannya sebagai pemimpin.²⁹ Nazar tersebut tampaknya bermaksud mempertahankan kontrol barunya atas Israel³⁰, terutama sejak karir Gideon berakhir.³¹ Webb mengatakan bahwa nazar ini merupakan bentuk suap Yefta terhadap Yahwe. Sebagaimana para tua-tua membujuk Yefta menjadi pemimpin mereka, demikianlah Yefta membujuk Yahwe. Yefta menjanjikan suatu kurban bakaran (ayat 31), tetapi ia sangat berhati-hati dalam menentukan kurbandanya. Hal ini kemudian melatarbelakangi bahasa yang digunakannya "siapapun yang menemuinya", meskipun sebagian besar ahli sepakat bahwa kurban yang dimaksud ialah manusia.³²

Menurut Nelson, kedua ayat yang berisi formula nazar Yefta merupakan ayat yang paling kontroversial dalam Perjanjian Lama.³³ Yefta tawar menawar dengan Allah, ia membuat sebuah janji bodoh untuk membujuk Allah berperang bersamanya. Yefta mengharapkan dua hal dalam nazarnya yakni Allah memberikan kemenangan kepada Yefta dan ia akan kembali ke rumahnya dengan selamat. Pada kedua hal ini dilekatkan dua janji yakni apapun yang keluar dari dalam rumah untuk menyambutnya akan diberikan menjadi kepunyaan Yahwe dan persembahan itu akan diberikan sebagai kurban bakaran.³⁴

Frase *hayyôtsë' 'ăšer* ("yang keluar") juga memperkuat pandangan bahwa kurban yang dimaksud Yefta adalah manusia. Frase ini merupakan sebuah ungkapan yang tidak dapat diterapkan pada kumpulan atau kawanan ternak yang dibawa keluar dari kandang sewaktu ia kembali. Frase ini biasanya diterapkan pada manusia. Hal ini berarti Yefta telah membuat sebuah nazar yang sangat sulit dan tentu saja ia juga telah mempertimbangkan bahwa yang keluar dari pintu rumahnya kemungkinan tidak hanya binatang persembahan, melainkan juga manusia.³⁵ Namun, Moses Kimchi menginterpretasi klausa kedua sebagai alternatif klausa pertama. Itu akan menjadi kepunyaan Tuhan (jika tidak layak menjadi kurban) *atau* (jika pantas) aku akan mempersembahkannya sebagai korban bakaran.³⁶ Setelah mencari jaminan pertolongan Yahwe, Yefta pergi melawan orang-orang Amon dan Allah menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Israel.

Bagaimana mungkin Yefta tidak percaya pada hasil perang setelah ia menyerukan keyakinannya kepada Yahwe, Sang Hakim? Yefta pergi berperang atas kuasa Roh Yahwe

²⁹ Robert G. Boling, *The Anchor Bible: Judges: Introduction, Translation, and Commentary* (Garden City, New York: Double Day & Company, Inc.), 1975, 207.

³⁰ Kisah Yefta berlawanan dengan kisah Gideon. Gideon adalah seorang reformator muda yang menjadi peramal dan penuntut darah. Karimnya berakhir tragis (Hak.8:24-27) dan bukan termasuk pahlawan. Sementara itu, Yefta merupakan seorang satria yang dipanggil kembali untuk memikul tanggung jawab sebagai pemimpin perang (lih. Boling 1975, 207).

³¹ Boling, *The Anchor Bible*, 208.

³² Webb, *The New International Commentary on the Old Testament*, 329.

³³ Bdk. Barakh menolak menjadi pemimpin perang ketika diminta oleh Debora (Hak.4:6-9); Gideon menguji Allah sebelum pergi berperang (Hak.6:36-40); dan Abimelekh tampaknya mengabaikan Allah dan merebut kuasa dengan otoritasnya sendiri (Hak.9).

³⁴ Nelson, *Word Biblical Commentary*, 287.

³⁵ Keil, *Commentary on the Old Testament*, 385.

³⁶ George Foot Moore, *The International Critical Commentary: A Critical and Exegetical Commentary on Judges* (New York: Charles Scribner's Sons, 1910), 300.

tetapi kurang memercayai Yahwe (bdk. nazar yang diucapkannya dalam Hak.11:30-31)?³⁷ Namun, secara psikologis hal ini sangat wajar. Nazar yang diangkat Yefta membawa pembaca masuk ke dalam jiwa Yefta dan memperlihatkan seorang laki-laki yang masih sangat ketakutan. Perang ini sangat menentukan kehidupan Yefta selanjutnya. Ia akan kehilangan segala sesuatu termasuk hidupnya (lih. Hak.12:3) bahkan akan ditolak (kembali) oleh keluarganya jika ia kalah perang.³⁸ Jadi, dapat dipahami keadaan ini benar-benar menjadi momok bagi Yefta.

Di pihak lain, Mattew berpendapat bahwa ketika Yefta bernazar ibarat orang berpidato tanpa persiapan. Menurutnya, Yefta seharusnya percaya pada instruksi yang diberikan Roh Yahwe.³⁹ Dalam hal ini nazar tersebut dapat diartikan sebagai tantangan terhadap kedaulatan Ilahi atau demonstrasi ketajaman perhitungannya. Menurut penulis, ketajaman perhitungan yang dimaksud berkaitan dengan kalkulasi jumlah dan peralatan prajurit Yefta dan orang-orang Amon. Yefta melihat bahwa nazar yang ia ucapkan sama sulitnya dengan hasil yang ia inginkan (pulang dengan selamat).

Dalam religius Israel, ritual mengurbankan manusia merupakan sebuah tindakan yang tidak dapat diampuni. Ritual ini hadir sebagai sebuah kenekatan (2Rj.16:3) atau sebagai hukuman Allah (Yeh. 20:25-26, 31).⁴⁰ Kisah yang paling terkenal mengenai pengurbanan manusia ialah kisah Ishak dan anak perempuan Yefta. Namun pada dasarnya, hukum Israel sendiri mengutuk ritual ini (Im.18:21; 20:2). Ritual ini sering dikaitkan dengan praktik kultis Kanaan: mengurbankan anak laki-laki dan anak perempuan mereka sebagai kurban bakaran untuk dewa-dewi (lih. Ul.12:31; 18:9-10).⁴¹ Mikha mengatakan bahwa mempersembahkan anak sulung merupakan kesalahpahaman gagasan tentang apa yang berkenan bagi Allah (Mi. 6:7). Selain itu, Yeremia dan Yehezkiel juga menentang ritual pengurbanan anak-anak (Yer. 3:24; 7:31; 19:4-6; Yeh.16:20-21; 23:37-39).⁴²

Para ahli percaya bahwa pada masa Yefta, larangan terhadap ritual ini juga sudah dikenal. Lalu, mengapa nazar tersebut tetap diucapkan? Berkaitan dengan kediaman Yahwe dalam narasi ini, Yefta tampaknya mencoba mematahkan kediaman Yahwe. Ia sedang berusaha meminta agar kehendaknya yang terjadi yakni kemenangan dan kehormatan diberikan kepadanya.⁴³ Dengan kata lain, Yefta berupaya memberi tawaran tertinggi demi hasil terbaik yang ia inginkan.

Anak Perempuan Yefta di Depan Pintu Kematian

Setelah berperang, Yefta kembali ke rumah. Penggalan kalimat “Ketika Yefta pulang ke Mizpa ke rumahnya,” tampaknya mengingatkan pembaca terhadap nazar Yefta bahkan menimbulkan kekhawatiran tentang siapa atau apa yang akan menyambutnya. Narator menjawab dengan pemakaian kata Ibrani yang berempati *hinnêh* (lihatlah) merujuk pada subjek yang keluar menyongsong Yefta yakni anak perempuannya sendiri. Jika diperhatikan lebih lanjut, kata kerja keluar (*yš'*) menyongsong (*qr'*) dia juga terdapat dalam nazar Yefta “maka apa yang keluar (*yš'*) dari pintu rumahku untuk menemui (*qr'*) aku”. Dengan kata lain, anak perempuan Yefta sejak awal adalah korban nazar Yefta.

³⁷ Arthur E. Cundall & Leon Morris. *Judges & Ruth : An Introduction & Commentary* (London: Inter-Varsity Press, 1968), 146.

³⁸ Webb, *The New International Commentary on the Old Testament*, 328.

³⁹ Nelson, *Word Biblical Commentary*, 287.

⁴⁰ Boling, *The Anchor Bible*, 209.

⁴¹ Hamlin, *At Risk in The Promised Land*, 118.

⁴² Hamlin, *At Risk in The Promised Land*, 119.

⁴³ Hamlin, *At Risk in The Promised Land*, 119.

Selanjutnya, ayat 35 mengatakan bahwa anak perempuan Yefta keluar sendirian menemui Yefta dengan memukul rebana dan menari-nari (bdk. perempuan-perempuan yang menyambut Daud dalam 1Sam. 18:6). Ironisnya, tariannya ini justru menjadi tarian kematian.⁴⁴ Ia mengira bahwa ia menyambut kehidupan, tetapi ternyata kematian. Kisah ini berbeda dengan kisah perempuan-perempuan yang menari di kitab-kitab lain. Ketika Miryam menari, ia bersama perempuan-perempuan lain pergi merayakan kemenangan Yahwe di laut (Kel. 15:19-21) atau perempuan yang merayakan kemenangan Daud juga tidak sendiri (1Sam. 18:6-7). Namun, anak perempuan Yefta justru datang menari seorang diri.⁴⁵ Kesendirian anak perempuan Yefta di sini menekankan sesuatu yang sangat buruk bagi keduanya. Bagi anak perempuan Yefta keterasingan tersebut menggambarkan bahwa hanya dia sendiri yang akan menjadi kurban, sedangkan bagi Yefta hal itu merupakan keadaan terburuk seorang ayah (*šälôm* atau keselamatan personalnya hancur).⁴⁶

Jika diperhatikan, tindakan anak perempuan Yefta bertolak belakang dengan Yefta. Tidak ada catatan bahwa anak perempuan Yefta bernazar atau mengatakan apapun seperti Yefta ketika Yefta hendak berangkat perang. Anak perempuan Yefta tampaknya sangat meyakini bahwa Yefta, ayahnya akan pulang dengan selamat. Atau, mungkin hanya anak perempuan Yefta yang berkeyakinan demikian sebab hanya ia seorang diri yang keluar menyambut Yefta. Bagaimana mungkin seorang kepala keluarga yang pulang berperang hanya disambut oleh satu orang? Apakah tidak ada lagi orang yang menanti-nantikan Yefta kembali selain anaknya?

Ketika melihat anak perempuannya yang keluar dari rumah, Yefta membasahi pakaiannya dengan air mata dan menangis dalam kemarahan. Ia mengatakan "Ah, anakku, engkau membuat hatiku hancur luluh dan engkaulah yang mencelakakan aku; aku telah membuka mulutku bernazar kepada TUHAN, dan tidak dapat aku mundur." Perkataan ini secara tidak langsung mempersalahkan anak perempuannya sebagai penyebab malapetaka yang segera datang. Perkataan ini memproyeksikan psikologi Yefta untuk melindungi dirinya, bahwa bukan ia yang menyebabkan kematian anak perempuannya. Ia meletakkan tanggung jawab tersebut kepada orang yang pertama kali keluar menyambutnya. Padahal, ia sendiri yang merisikokan seisi rumahnya sejak semula. Pertama-tama ia menyesalkan kehadiran anak perempuannya di hadapannya, kemudian mengaku bahwa ia telah menazarkan siapa saja yang berdiri di hadapannya akan menjadi kurban bakaran. Yefta seolah-olah mempersalahkan mengapa anaknya datang menghampirinya saat itu. Jika tidak, ia tentu tidak menjadi korban bakaran seperti nazar ayahnya.

Pertemuan Yefta dan anak perempuannya menjadi momen yang mengerikan. Kemuliaan dan kehormatan Yefta berubah secara dramatis seiring dengan tarian penyambutan anaknya. Nazar⁴⁷ yang dibuatnya tiba-tiba menjebak Yefta sekaligus anak perempuannya.⁴⁸ Hal ini tentu saja menimbulkan kesedihan yang teramat dalam, ia mengoyakkan pakaiannya (bdk. Kej.37:29; 2Sam.13:19) dan berkata, "Ah, anakku, engkau membuat hatiku hancur luluh dan engkaulah yang mencelakakan aku..." Rangkaian kata kerja *rä'* (melihat), *qärä'* (hancur), dan *'ämär* (berkata) memperlihatkan reaksi spontan Yefta yang sangat ter-

⁴⁴ Nelson, *Word Biblical Commentary*, 290.

⁴⁵ Webb, *The New International Commentary on the Old Testament*, 332.

⁴⁶ Webb, *The New International Commentary on the Old Testament*, 332.

⁴⁷ Kisah ini berbeda dengan kisah Yonatan dalam 1 Samuel 14:43-45 orang-orang yang baru dibebaskan berseru kepada Saul untuk melindungi Yonatan (korban yang tidak bersalah) atau kasus Absalom dimana ayahnya tidak menangis (2Sam.18:33).

⁴⁸ Hamlin, *At Risk in The Promised Land*, 119.

kejut dengan kemunculan anak perempuannya.⁴⁹ Kata kerja *ʾākār* (mencelakakan) merupakan salah satu kata yang paling kuat dalam bahasa Ibrani (bdk. Kej.34:30; Yos.6:18).⁵⁰ Ucapan ini menegaskan bahwa anak perempuan Yefta benar-benar telah mencelakakannya di antara hal-hal lain yang dihadapinya.⁵¹ Kemalangannya tersebut merupakan hasil dari *aku telah membuka mulutku bernazar kepada TUHAN; aku telah membuka mulutku bernazar kepada TUHAN, dan tidak dapat aku mundur*. Namun, hal itu tidak akan terjadi apabila Yefta tidak bernazar demikian. Yefta-lah yang menciptakan kemalangannya sendiri dan anak perempuannya, bukan anak perempuannya seperti yang ia tuduhkan.

Setelah dua bulan, anak perempuannya kembali pada Yefta. Waktunya telah tiba dan tidak ada suara dari surga yang menahan tangan Yefta. Narator dengan cepat memberi tahu yang diperbuat oleh Yefta. Walaupun narator tidak mengatakan bahwa ia mempersembahkan anak perempuannya sebagai kurban bakaran, ia melakukan (*sh*) kepadanya apa yang telah dinazarkannya (*ndr 'sr ndr*). Menurut Webb⁵², hal ini menyatakan secara tidak langsung bahwa Yefta benar-benar mengurbankan anak perempuannya.

Lebih lanjut, Webb mengatakan bahwa ayat 37-39a dan 39b-40 menggambarkan situasi sebelum dan sesudah anak perempuan Yefta pergi selama dua bulan. Sebelumnya, anak perempuan Yefta pergi bersama teman-temannya *satu kali* selama *dua bulan* dan *menangisi* kegadisannya; setelah itu, putri-putri Yerusalem pergi *setiap tahun* selama *empat hari* meratapi anak gadis itu. Hal ini menggeser fokus dari nazar ke korban bahkan empati pembaca dari Yefta ke putrinya. Hal yang paling menyakitkan bagi anak perempuan Yefta bukan terutama karena ia akan mati melainkan karena ia akan mati muda. Ia tidak lagi punya masa depan dan hidup. Ia mati dengan tetap tanpa nama sekalipun putri-putri Israel memperingati kematiannya setiap tahun. Meratap selama dua bulan di pegunungan bersama teman-temannya tampaknya bukan perpisahan biasa. Momen ini tampaknya menjadi awal pengenangan anak perempuan Yefta di antara generasi-generasi perempuan Israel.

Sepanjang kisah ini Yahwe tetap diam. Dibandingkan dengan kisah Abraham dan putra satu-satunya Ishak, Yahwe tidak mengintervensi pengurbanan anak satu-satunya Yefta. Dalam kisah Abraham, Yahwe yang meminta Abraham mengurbankan anaknya, sedangkan pada kisah Yefta, Yefta menazarkannya secara sukarela. Abraham diberikan kurban pengganti sedangkan Yefta tidak. Yefta menganggap bahwa ia mesti melakukan nazarnya dan memang tidak ada suara dari surga yang mencegahnya. Ia menerima konsekuensi kebodohnya, dan anak perempuannya seperti domba di pembantaian, membayarnya dengan nyawanya. Webb⁵³ menegaskan bahwa jika meletakkan kurban demikian di hadapan Yahwe Sang Hakim merupakan tindakan iman terbesar Yefta, usahanya untuk menyogok Yahwe dengan nazar merupakan kebodohan terbesar Yefta.

Tidak dapat diragukan, Yefta mempertahankan kehormatannya dengan berbuat seperti yang telah dikatakannya. Namun, implikasinya ialah kebenarannya sebagai ayah disangsikan (bdk. Ul.21:10-17; 22:13-30) dalam menentukan nasib anak perempuannya.⁵⁴ Yefta tidak menerima pengganti dari Yahwe seperti yang dialami Abraham (bdk. kisah pengurbanan Ishak dalam Kej.22). Akibatnya, ia sendiri yang harus menghadapi

⁴⁹ Esther Fuchs, "Marginalization, Ambiguity, Silencing: The Story of Jephthah's Daughter," *Journal of Feminist Studies in Religion* 5, no 1 (1989), 39.

⁵⁰ Moore, *The International Critical Commentary*, 301.

⁵¹ Delitzsh, *Commentary on the Old Testament*, 387.

⁵² Webb, *The New International Commentary on the Old Testament*, 333.

⁵³ Webb, *The New International Commentary on the Old Testament*, 335.

⁵⁴ Nelson, *Word Biblical Commentary*, 292.

konsekuensi perbuatannya. Kebodohan dan ketidakpercayaannya memperlihatkan hasil yang mengerikan.⁵⁵ Pengurbanan anak perempuan Yefta ini pun telah lama diungkapkan oleh Yosefus dan beberapa bapa gereja. Mereka mengatakan bahwa Yefta meletakkan anaknya pada kematian dan membakarnya di atas altar sebagai kurban kepada Yahwe.⁵⁶ Anak perempuan Yefta justru kehilangan nyawa pascaperang. Ia, pada gilirannya, menjadi korban perang yang dipersembahkan ayahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Yefta menjadikan anak perempuannya sebagai “korban perang”. Hal ini dapat dilihat dari tiga hal yakni kalimat penyesalan yang memproyeksikan psikologi Yefta, permintaan anak perempuan Yefta untuk meratap selama dua bulan di pegunungan bersama teman-temannya, dan pengenangan nama anak perempuan Yefta di antara generasi perempuan Israel. Selain itu, kisah nazar dalam Hakim-hakim 11:29-40 merupakan kisah kebodohan bahkan dominasi ayah terhadap anaknya dalam dunia religiositas patriarkal. Sejak semula, Yefta menciptakan kemalangan-nya dan anaknya sendiri. Ia mengucapkan nazar yang kurang pertimbangan. Setelah ia melihat anak perempuannya yang keluar, barulah ia menyadari betapa malangnya ia. Kemenangannya berubah menjadi kehancuran yang tak terbantahkan. Lagi-lagi, seorang anak menjadi korban kekerasan ayah atas nama agama. Anak perempuan Yefta tidak mendapat perlindungan dari nazar ayah yang sewaktu-waktu mengancam nyawanya. Anak perempuan Yefta bahkan dituduh mendatangkan kecelakaan padanya, padahal sejak semula Yefta sendiri yang merisikokan anak dan seisi rumahnya. Mengutip Webb, “If laying his cause before Yahweh the Judge was Jephthah’s greatest act of faith, his attempt to bribe him with a vow was his greatest folly.” Jika mengorbankan anak perempuannya adalah wujud kebesaran iman Yefta di hadapan Yahwe, usahanya untuk menyogok Yahwe dengan nazar merupakan kebodohan terbesar Yefta. Anak perempuannya tidak harus membayar nazar dengan nyawanya seandainya Yefta tidak bernazar demikian. Ironisnya, anak perempuan Yefta, orang tak bersalah itu harus menjadi korban perang ayahnya.

REFERENSI

- Boling, Robert G. *The Anchor Bible: Judges: Introduction, Translation, and Commentary*. Garden City, New York: Double Day & Company, Inc., 1975.
- Botterweck, G. Johannes, Peny. *Theological Dictionary of the Old Testament Vol. IX*. Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing, 1998.
- Cundall, Arthur E. & Leon Morris. *Judges & Ruth: An Introduction & Commentary*. London: Inter-Varsity Press, 1968.
- Fuchs, Esther. *Marginalization, Ambiguity, Silencing: The Story of Jephthah’s Daughter*. *Journal of Feminist Studies in Religion* 5, no 1 (1989): 35-43.
- Hamlin, E. John. *At Risk in The Promised Land: A Commentary on The Book of Judges*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990.
- Keil, C.F dan F. Delitzsh. *Commentary on the Old Testament: Joshua, Judges, Ruth* Terjemahan James Martin. Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing, 1978.
- Lasor, William Sanford, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush. *Old Testament*

⁵⁵Nelson, *Word Biblical Commentary*, 292.

⁵⁶Delitzsh, *Commentary on the Old Testament*, 388.

- survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1982.
- Marcus, David. Jephthah and his Vow Lubbock. Texas: Texas Tech Press, 1986.
- Mestika, Zed. Metode penelitian Kepustakaan. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Matthews, Victor H. Judges and Ruth. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Moore, George Foot. The International Critical Commentary: A Critical and Exegetical Commentary on Judges. New York: Charles Scribner's Sons, 1910.
- Nelson, Thomas. Word Biblical Commentary Vol. VIII: Joshua and Judges. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2009.
- Reiss, Moshe. "Jephthah's Daughter" dalam Jewish Bible Quarterly Vol. 37, No. 1, (2009): 57-63.
- Smerko, Margaret A. "Eshet Chayil: Remembering Bath-Jephthah in Judges 11:34-40" dalam Journal of Theta Alpha Kappa, 45 no 1, (2021), 2, 9-10.
- Vaux, Roland de. Ancient Israel Vol. II: Social Institutions. New York: McGraw-hill Book Company, 1965.
- Vriezen, Th. C. Agama Israel Kuno. Terjemahan I. J. Calms. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Webb, Barry G. The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Judges. Grand Rapids, Michigan: Wm.B.Eerdmans Publishing, 2012.